

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerajinan tangan merupakan hasil karya yang dibuat dengan keterampilan tangan seseorang atau kelompok. Banyak berbagai jenis kerajinan tangan di Indonesia, mulai yang berasal dari bahan alami hingga yang dibuat dengan memanfaatkan bahan daur ulang, seperti kertas, sabun, botol plastik dan lain lain.

Cirebon adalah salah satu daerah yang memiliki potensi tinggi akan wisata dan budayanya. Tidak hanya itu, berkembangnya ekonomi mikro di Cirebon disebabkan oleh tingginya potensi usaha kerajinan tangan lokal, salah satunya adalah kerajinan tangan dari tanah liat atau gerabah. Walaupun hanya dibuat dengan tanah liat, kerajinan ini mempunyai nilai fungsional dan estetika yang tinggi.

Tetapi biasanya ketika mengaitkan kata budaya dan Cirebon yang terlintas dalam pikiran adalah batik, tari topeng, dan sintren. Memang ketigannya sangat terkenal dikalangan masyarakat, bahkan kalangan dunia. Setiap yang ingin mengenal budaya Cirebon, orang-orang akan mengacu pada batik mega mendung, *batike wong Cerbon*. yang artinya “batiknya orang Cirebon“. Budaya yang kami miliki memang sudah cukup terkenal baik di Cirebon sendiri maupun di luar kota Cirebon.

Sama halnya dengan tari topeng dan tari sintren mempunyai keunikan tersendiri. Orang-orang yang menonton pertunjukkan tari topeng dan sintren akan takjub dengan keindahan-keindahan tarian di dalamnya. Terutama tari sintren yang membuat unsur mistis. Unsur mistis ini makin membuat tari sintren semakin digemari. Namun, ada satu budaya lain tidak dapat dipandang sebelah mata yaitu kerajinan gerabah Sitiwinangun khas Cirebon. Sitiwinangun adalah nama sebuah desa di kecamatan Klangeran yang terletak 15 km ke arah barat kota Cirebon.

Bagi warga Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon, kerajinan gerabah tak hanya bernilai ekonomis tetapi di balik itu ada nilai sejarahnya. Kepala Desa Sitiwinangun, Ratija Bratamenggala mengungkapkan, nama Sitiwinangun merupakan gabungan dari dua kata bermakna yakni 'Siti' berarti tanah dan 'Winangun' berarti yang dibangun. Dengan begitu, kerajinan gerabah merepresentasikan nilai hidup masyarakat sekitar.

Masyarakat sekitar percaya, gerabah merupakan salah satu dari tiga benda peninggalan Syekh Dinurja atau Ki Buyut Kebagusan, selain kitab suci Al Quran kuno dan masjid keramat pada abad ke-17. Proses pembuatan gerabah tak bisa dilepaskan dari satu nama yakni Ki Jagabaya. Ia merupakan salah satu punggawa Syekh Dinurja yang paling berpengaruh.

"Sebelum membuat kerajinan gerabah, ada semacam ritual khusus seperti tawaf di makam Ki Jagabaya. Ini seperti sugesti yang memantik motivasi dalam proses pembuatannya," cetus Ratija.

Meski menghadapi ancaman kepunahan, dia mengaku, sejauh ini belum ada perhatian lebih dari Pemkab Cirebon. Padahal, mereka setidaknya membutuhkan bantuan pembinaan.

"Belum lama ini, kami membuat kesepakatan dengan Forum Bisnis Cirebon (FBC) yang diketuai Sultan Kasepuhan Cirebon Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat yang akan memberi pembinaan bagi pengrajin sini dalam hal desain, pemasaran, dan lainnya," papar dia.

Bersama FBC, pihaknya menyepakati Sitiwinangun dijadikan desa wisata yang meliputi tiga paket wisata. Ketiga paket itu masing-masing wisata belajar berbabis gerabah, wisata budaya, dan wisata sejarah. Dia meyakinkan, masyarakat pun siap menyambut wisatawan yang datang.

Sementara itu, salah satu pengrajin gerabah Sitiwinangun yang juga Kepala Dusun Kebagusan, Kadmia, 49, mengakui, adanya kendala terutama dalam hal desain dan

pemasaran. Kadmia sendiri merupakan generasi ke-13 pengrajin gerabah di keluarganya.

"Pemasaran sebenarnya sudah ke mana-mana, kolektor luar negeri juga pernah datang dan memesan. Tapi kami tetap butuh pembinaan, terutama desain supaya lebih menjual," katanya. Berita ini berdasarkan laporan Mauritz, reporter dan kontributor merahputih.com untuk wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Topik ini sangat menarik untuk tugas akhir, penulis akan memberikan kuisioner kepada 100 responden. Dengan adanya Perancangan Promosi Kerajinan Gerabah Desa Sitiwinangun Kota Cirebon diharapkan dapat menarik wisatawan untuk terus berdatangan di desa Sitiwinangun – Jamblang kota Cirebon.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka di ambil kesimpulan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas adalah, sebagai berikut:

Bagaimana merancang promosi yang efektif untuk memperkenalkan kerajinan gerabah berkebudayaan Cirebon di Desa Sitiwinangun di kota Cirebon ini agar menjadi berkembang?

Penulis akan memberikan kuisioner kepada 100 responden untuk mengetahui respon dari wisatawan.

1.3 Tujuan Perancangan

Pada permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka diambil beberapa tujuan perancangan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

Tujuannya para wisatawan menjadi tahu dan mengenal melalui Perancangan Promosi Kerajinan Gerabah Desa Sitiwinangun Cirebon yang memiliki nilai khas kebudayaan Cirebon yang unik dan menarik sehingga dapat dilestarikan.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner dilakukan terhadap 100 responden yang diambil secara acak melalui Link Google Drive tujuannya untuk mengetahui seberapa banyak wisatawan yang mengetahui kerajinan gerabah Desa Sitiwinangun khas kota Cirebon. Kuesioner disebarakan kepada wisatawan dengan usia dewasa yaitu 17 tahun ke atas.

2. Wawancara

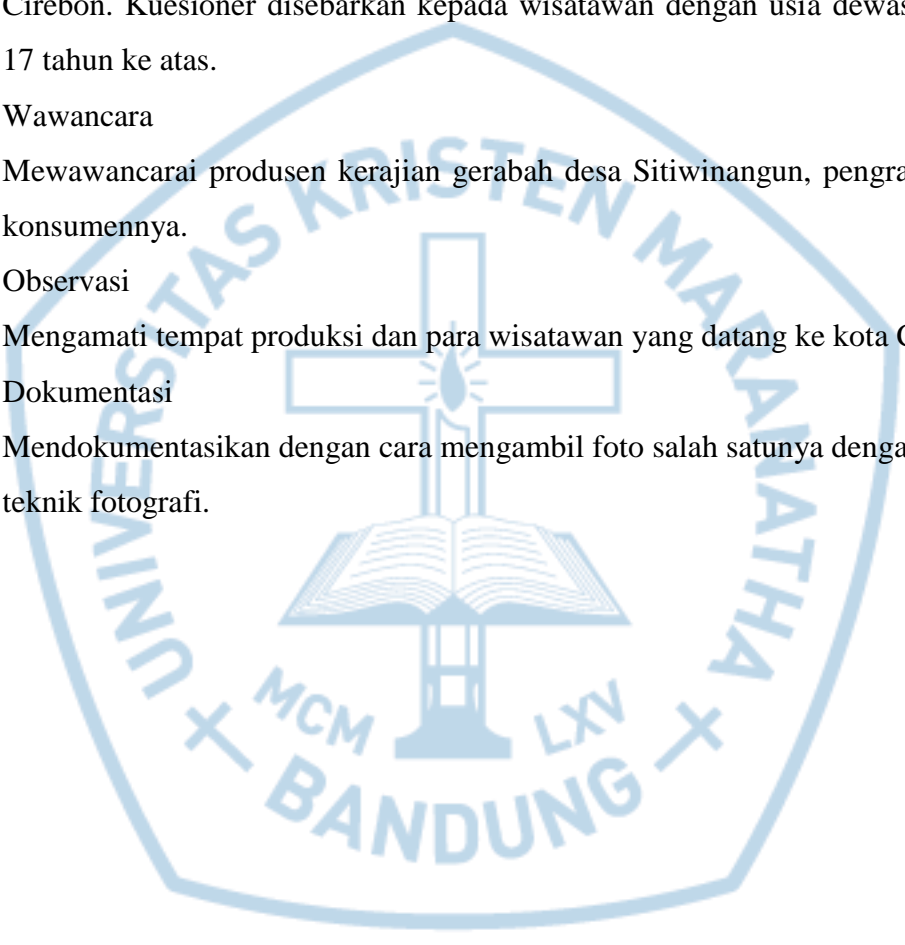
Mewawancarai produsen kerajinan gerabah desa Sitiwinangun, pengrajin dan konsumennya.

3. Observasi

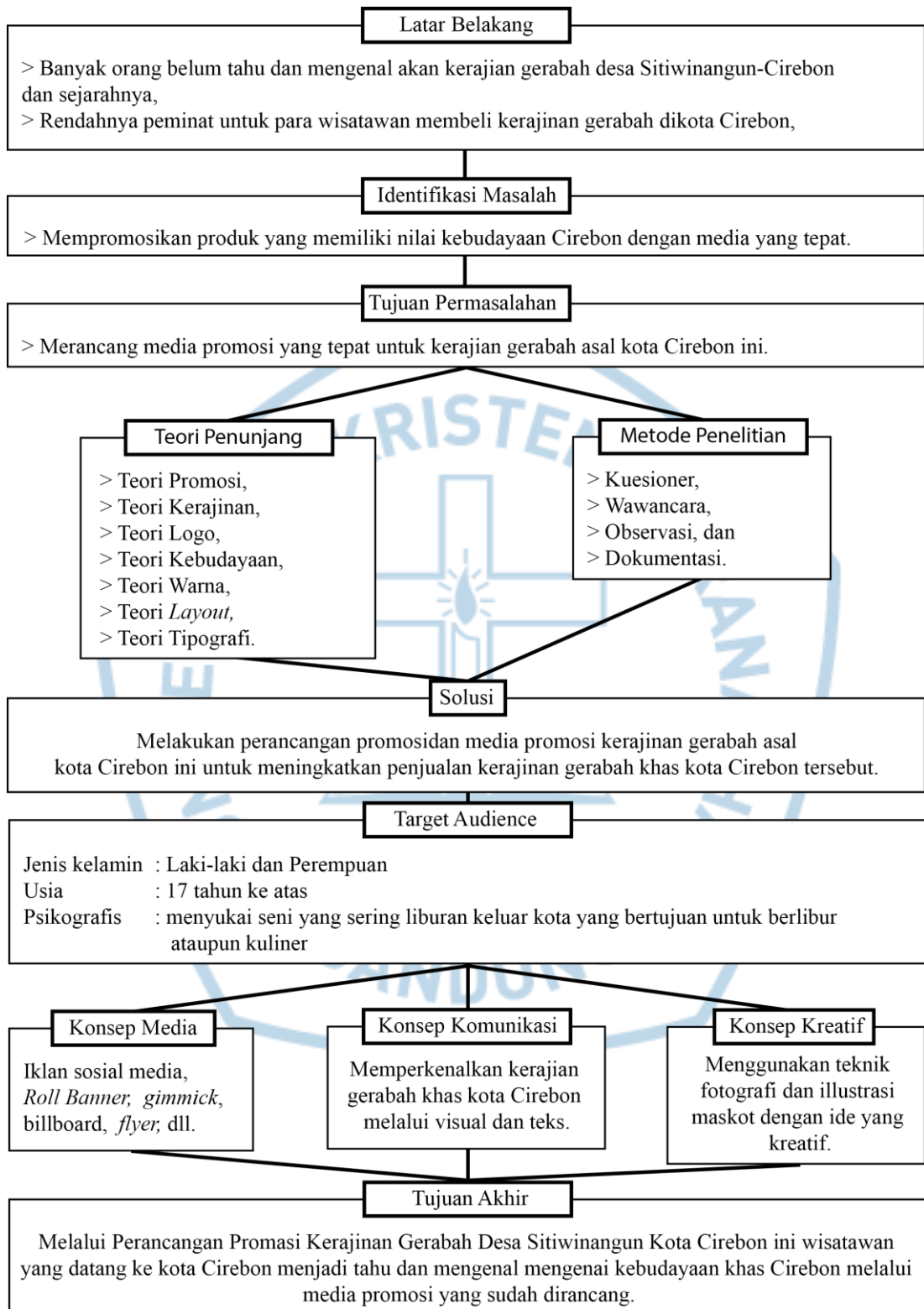
Mengamati tempat produksi dan para wisatawan yang datang ke kota Cirebon

4. Dokumentasi

Mendokumentasikan dengan cara mengambil foto salah satunya dengan teknik fotografi.



1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema
(Sumber: Dokumen Pribadi)